

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terletak di garis Khatulistiwa dan berada diantara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Karena letaknya yang berada diantara dua benua dan dua samudra, ia disebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Indonesia merupakan daerah pertemuan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Letak geografis Indonesia yang sedemikian rupa menyebabkan Indonesia menjadi negara yang rawan bencana alam.

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang disebabkan oleh proses dan aktivitas alam, baik yang terjadi secara alami maupun karena sebelumnya ada tindakan atau campur tangan manusia yang mengakibatkan alam menjadi tidak seimbang dan tidak berjalan seperti biasanya dan menimbulkan resiko bagi kehidupan manusia baik secara materi atau secara spiritual. Bencana sering terjadi dalam waktu yang tidak diduga-duga dan dapat terjadi dimana saja dan menyerang siapa saja. Bencana alam yang terjadi tersebut dapat merenggut korban jiwa dan juga merusak lahan dilokasi bencana itu terjadi. Adapun bencana alam yang terjadi secara alami contohnya letusan/erupsi gunungapi. Letusan gunungapi merupakan bencana alam klasik yang sudah ada sejak zaman manusia purba, dan merupakan gejala alam yang sangat menakutkan dan membahayakan.

Gunungapi di Indonesia terbagi dalam tiga kelompok berdasarkan sejarah letusannya, yaitu tipe A (79 buah), adalah gunungapi yang pernah meletus sejak

tahun 1600, tipe B (29 buah) adalah yang diketahui pernah meletus sebelum tahun 1600 dan tipe C (21 buah) adalah lapangan solfatara dan fumarola (Bemmelen, 1949; van Padang, 1951 dalam Pratomo, 2006). Banyaknya gunungapi di Indonesia disebabkan karena Indonesia terletak di antara pertemuan 3 lempeng yaitu lempeng Pasifik, lempeng Indo-Australi serta lempeng Eurasia. Pertemuan tiga lempeng ini menjadikan Indonesia sebagai zona subduksi atau zona tumbukan lempeng dan membentuk sistem pegunungan dan gunungapi. Dari jumlah gunungapi aktif di Indonesia, pulau Sumatera memiliki 30 buah. Gunungapi aktif yang tersebar di Sumatera tersebar dari barat laut ke arah tenggara dengan panjang lebih kurang 1500 km. salah satu gunung api aktif di Sumatera adalah Gunungapi Sinabung yang berada di wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Karo.

Gunungapi Sinabung merupakan gunungapi stratovolcano yang memiliki sejarah super letusan 74 ribu tahun yang lalu bersamaan dengan terbentuknya Caldera Toba. Gunungapi Sinabung memiliki ketinggian sekitar 2.460 m (Nakada dan Yoshimoto, 2014). Dalam catatan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMG, 2010) sejarah kegiatan vulkanik gunungapi Sinabung adalah (1).Sebelum tahun 1600 aktivitas yang ditimbulkan berupa muntahan batuan piroklastik serta aliran lahar yang mengalir ke arah selatan, (2).Tahun 1992 aktivitas solfatara terlihat di puncak dan lereng atas, (3). Tahun 2010 27 Agustus – 7 April terjadi beberapa kali letusan yang diantaranya merupakan letusan freatik. Status gunung sinabung berubah dari tipe-B ke tipe-A dan kemudian meletus kembali tahun 2013. Jenis letusan Gunungapi Sinabung bersifat

lelehan (*efusif*) dan ledakan (*eksplosif*). Aktivitas Gunungapi Sinabung masih terus terjadi hingga pada saat ini. Erupsi Gunungapi Sinabung mengeluarkan lahar dan awan panas, kejadian-kejadian tersebut menjatuhkan korban dan kerugian.

Menurut wikipedia indonesia, pada September 2013 kembali terjadi letusan Gunungapi Sinabung dengan mengeluarkan asap hitam dan bahan-bahan material (batu, lapilit, pasir, abu, lava, lahar dan awan panas), namun tidak menimbulkan korban jiwa. Erupsi Gunungapi Sinabung masih terus berlanjut hingga bulan Februari 2017. Berbagai aktivitas Gunungapi Sinabung memberikan dampak positif maupun dampak negatif pada penduduk sekitar Gunungapi Sinabung. Dampak negatif yang langsung dirasakan oleh penduduk sekitar Gunungapi Sinabung adalah abu vulkanik dan lahar yang mengalir dan membawa material-material jaraknya menempuh beberapa kilometer. Dampaknya bergantung terhadap besarnya kekuatan letusan gunungapi tersebut terhadap kondisi fisik, sosial, dan ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat khususnya sekitar lokasi gunungapi tersebut.

Abu vulkanik selain menutupi jalanan, rumah-rumah penduduk juga menutupi tanaman. Abu vulkanik berdampak pada enam kecamatan disekitar Gunung Sinabung, yaitu Kecamatan Namanteran, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Merdeka, Kecamatan Dolat Rakyat, Kecamatan Barusjahe dan Kecamatan Berastagi (BPTP, 2013). Berdasarkan perhitungna Dinas Pertanian dan Perkebunan Karo, kerugian di sektor pertanian dan perkebunan sejak Gunung Sinabung erupsi hingga 6 Januari 2014 di perkirakan Rp. 712,2 milyar, dimana 10.406 hektar lahan pertanian dan perkebunan puso. Luas lahan pertanian dan

perkebunan ini meliputi tanaman pangan (1.837 Ha), hortikultura (5.716 Ha), tanaman buah (1.630 Ha), biofarmaka (1,7 Ha) dan perkebunan (2.856 Ha). Dampak ini terdapat di empat kecamatan, yaitu Kecamatan Namanteran, Kecamatan Simpang Empat, Kecamatan Payung dan Kecamatan Tiganderket (BPTP, 2014).

Erupsi gunungapi merupakan bahaya bahkan bencana yang bersifat kompleks (*multiple effect*), yang mampu mengakibatkan korban jiwa. Erupsi gunungapi mempunyai dua sisi yang berbeda, yaitu hasil erupsi bersifat membangun. Akibat dari proses erupsi yang terjadi pada gunungapi, terjadi perbedaan perubahan bentuk morfologi disekitar gunungapi. Saat erupsi terjadi, gunungapi mengeluarkan material baru, yang berasal dari dalam bumi dan bermanfaat untuk tanah disekitar daerah erupsi yang menjadi subur. Sisi negatif erupsi gunungapi yang bersifat merusak dibedakan menjadi dua yaitu, bahaya sekunder dan primer.

Bahaya primer erupsi gunungapi dapat berupa keluarnya lava dan disertai dengan luncuran awan panas piroklastik. Bahaya sekunder erupsi gunungapi berupa lahar dihasilkan dari rombakan material lepas dari hasil erupsi yang terbawa oleh air hujan yang terjadi pada lereng atas gunungapi dengan konsentrasi tinggi. Lahar merupakan material piroklastik yang dihasilkan dari erupsi gunungapi yang mengendap di puncak gunungapi. Pada saat hujan tiba, sebagian material akan terbawa oleh air hujan dan tercipta adonan lumpur turun ke lembah bebatuan, banjir tersebut disebut lahar. Material piroklastik yang menyusun lahar tersebut terdiri dari fragmen batuan dan abu gunungapi, dan terdiri dari batu

dengan ukuran kecil sampai yang berukuran bongkahan (Khusumosubroto, H. 2013).

Aktivitas Gunungapi Sinabung yang masih erupsi sampai saat ini akan menjadi ancaman bagi masyarakat sekitar Gunungapi Sinabung. Selama Gunungapi Sinabung masih mengeluarkan material vulkanik potensi terkena bahaya lahar dingin akan selalu menjadi ancaman. Tanggal 18 April 2017 pukul 13.00 hujan terjadi di daerah Karo dengan intensitas yang besar sehingga banjir lahar dingin melanda dua Kecamatan di lereng Sinabung. 18 rumah dan jembatan menuju kecamatan tiganderket rusak akibat dampak lahar dingin erupsi Sinabung (detik.com, 19 April 2017 pukul 10.12 Wib).

Material hasil erupsi yang berupa aliran lahar mempunyai intensitas yang lebih sering daripada aliran piroklastik. Kecepatan aliran lahar dipengaruhi oleh lereng dengan tingkat kemiringan yang tinggi di puncak dan kaki gunungapi. Kemiringan lereng yang curam memberikan daya dorong yang cukup besar sehingga banjir lahar mampu mengalir lebih deras dan lebih cepat jika dibandingkan dengan aliran air biasa. Lavigne (2007) dalam Rosalina (2011) menyatakan tiga pengelompokan mekanisme pembentukan lahar yaitu (1) *syn-eruptive*, terbagi menjadi dua yaitu terjadi pada saat erupsi di kawah (campuran aliran piroklastik dengan aliran air hasil genangan di krater) dan pada saat erupsi bersamaan hujan lebat (campuran *debris avalanche* dan aliran air), (2) *post-eruptive*, lahar terjadi pascaerupsi karena hujan lebat yang membawa material dan (3) *non-eruptive*, diakibatkan oleh runtuhnya danau kawah dan/atau hujan lebat.

Kecamatan Tiganderket memiliki 17 desa dengan jumlah penduduk 14.078 jiwa dan Desa Sukatendel merupakan salah satu desa di Kecamatan tersebut. Desa Sukatendel memiliki luas sekitar 6,16 km² dan jumlah penduduk 1.144 jiwa (Bps Karo, 2016). Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Suka Tendel yaitu sebagai petani. Akibat debu vulkanik Sinabung menutupi lahan pertanian warga maka sebagian lahan menjadi rusak selain itu penduduk desa ini ada yang mengungsi dan ada yang masih tinggal di Desa Suka Tendel. Disisi lain, kebutuhan akan pendidikan, pangan bahkan kebutuhan sandang masyarakat harus tetap dipenuhi.

Berdasarkan hal-hal yang sudah di uraikan pada latar belakang diatas, penulis sebagai peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana bentuk strategi penduduk dalam mempertahankan hidupnya yang kemudian dituangkan pada penelitian dengan judul:“ Strategi Bertahan Hidup Penduduk Masyarakat Pasca Erupsi Gunungapi Sinabung di Desa Suka Tendel Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kerusakan infrastruktur akibat lahar, rusaknya lahan pertanian, akibat erupsi gunungapi sinabung menyebabkan sebagian penduduk Desa Suka Tendel harus mengungsi, strategi bertahan hidup yang dilakukan penduduk untuk kelangsungan hidup pasca erupsi Gunungapi Sinabung

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka masalah penelitian ini dibatasi yaitu strategi bertahan hidup penduduk pasca erupsi gunungapi Sinabung di Desa Suka Tendel Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu :

Bagaimana Bentuk Strategi Bertahan Hidup Penduduk Pasca Erupsi Gunungapi Sinabung Di Desa Suka Tendel Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui bentuk strategi bertahan hidup masyarakat pasca erupsi gunungapi sinabung di Desa Suka Tendel Kecamatan Tigaderket Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, memberikan informasi, pengalaman, serta pemahaman mengenai strategi bertahan hidup masyarakat.
2. Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama namun pada lokasi yang berbeda
3. Sebagai masukan kepada pemerintah atau dinas terkait dalam rangka melihat kondisi penduduk pasca Erupsi Gunungapi Sinabung